

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Penyuluhan

a. Pengertian Penyuluhan

Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut adalah usaha terencana dan terarah untuk menciptakan suasana agar seseorang atau kelompok masyarakat mau mengubah perilaku lama yang kurang menguntungkan untuk kesehatan gigi, menjadi lebih menguntungkan untuk kesehatan giginya (Tauchid dkk,2014)

b. Tujuan Penyuluhan

Menurut Herijulianti, dkk (2000) yang dikutip oleh Tauchid,dkk (2016) dalam buku Pendidikan Kesehatan Gigi, tujuan penyuluhan kesehatan gigi adalah mendapatkan perubahan perilaku masyarakat kearah perilaku sehat sehingga tercapai derajat kesehatan gigi masyarakat yang optimal. Dalam mewujudkan derajat kesehatan gigi yang optimal, perubahan perilaku yang diharapkan setelah menerima pendidikan tentunya tidak dapat terjadi sekaligus. Oleh sebab itu, sama seperti disebutkan di atas, pencapaian target penyuluhan kesehatan gigi dibagi menjadi tujuan :

1) Jangka Pendek

Hasil yang diharapkan dari penyuluhan jangka pendek tercapainya perubahan pengetahuan dari masyarakat.

2) Jangka Menengah

Hasil yang diharapkan dari penyuluhan jangka menengah adalah adanya peningkatan pengertian, sikap dan keterampilan yang akan mengubah perilaku masyarakat kearah perilaku sehat.

3) Jangka Panjang

Hasil yang diharapkan dari penyuluhan jangka menengah adalah masyarakat dapat menjalankan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Media

a. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung lebih diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (arsyad,2011).

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif (Asyhar 2012)

b. Manfaat Media

Menurut para ahli dalam (arsyad,2011) manfaat media ada berbagai macam yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar (Sudjana & Rivai 1992)
- 2) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain (Sudjana & Rivai 1992)
- 3) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran (Sudjana & Rivai 1992)
- 4) Memperbesar perhatian siswa (Hamalik 1994)
- 5) Metode belajar lebih bervariasi (Sudjana & Rivai)

c. Jenis-Jenis Media

Jenis-jenis media menurut (Asyhar, 2012) adalah sebagai berikut:

- 1) **Media visual**, yaitu jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indera penglihatan semata-mata dari peserta didik. Dengan media ini, pengalaman belajar yang dialami peserta didik sangat tergantung pada kemampuan penglihatannya. Beberapa media visual antara lain: (a) media cetak seperti buku,modal,jurnal,peta,gambar, dan poster (b) model dan prototipe

seperti globe bumi, dan (c) media realitas alam sekitar dan sebagainya.

- 2) **Media audio** adalah jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan hanya melibatkan indera pendengaran peserta didik. Pengalaman belajar yang akan didapatkan adalah dengan mengandalkan indera kemampuan pendengaran. Oleh karena itu, media audio hanya mampu memanipulasi kemampuan suara semata (Munadi,2008). Pesan dan informasi yang diterimanya adalah berupa pesan verbal seperti bahasa lisan,kata-kata dan lain-lain. Sedangkan pesan nonverbal adalah dalam bentuk bunyi-bunyian, musik, bunyi tiruan dan sebagainya. Contoh media audio yang umum digunakan adalah tape recorder, radio, dan CD player.
- 3) **Media audio-visual** adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan baik penglihatan maupun pendengaran. Beberapa contoh media audio visual adalah film,video,program TV dan lain-lain.

3. Animasi Kartun

a. Pengertian Animasi Kartun

Kartun merupakan salah satu bentuk komunikasi grafis, yakni suatu gambar interpretatif yang menggunakan simbol-simbol untuk

menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas atau sesuatu sikap terhadap orang, situasi, atau kejadian-kejadian tertentu (Sadiman dkk ,2014).

Metode pembelajaran yang menggunakan animasi kartun merupakan salah satu bentuk media audiovisual yang dikenal sebagai metode pembelajaran kesehatan gigi yang menarik. Media audio visual dapat menyampaikan pengertian atau informasi dengan cara lebih nyata melalui gambar bergerak dan suara. Media ini memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan. Semakin banyak indera yang digunakan untuk merekam informasi, semakin besar kemungkinan siswa memahami maksud informasi yang disampaikan(Tandilangi dkk ,2014).

Dengan begitu pengetahuan siswa mengalami peningkatan, karena dengan adanya bantuan media animasi dapat memudahkan siswa dalam mengingat materi yang diberikan dan juga mempengaruhi perubahan sikap maupun tingkah laku siswa menjadi semakin baik. Media animasi kartun tidak hanya dapat menghasilkan cara belajar yang efektif dalam waktu singkat tetapi menghasilkan kesimpulan bahwa sesuatu yang diterima melalui audiovisual akan lebih lama dan lebih baik dalam ingatan karena melibatkan lebih banyak panca indera (Sadiman dkk ,2014).

b. Daya Tarik Video Animasi Kartun

Dengan media animasi siswa tidak hanya mengandalkan indera penglihatan yang sangat berperan penting untuk membantu mengingat materi yang disampaikan akan tetapi juga mencermati dengan baik dikarenakan gambar kartunnya yang menarik seperti gambar gigi yang bisa berjalan serta jenis makanan kariogenik yang menjelma menjadi monster yang bisa merusak gigi. Animasi juga mempunyai daya tarik lebih dibandingkan dengan media lain karena simbol-simbol tertentu yang menyebabkan kelucuan (Sari,dkk 2017)

Animasi memiliki kemampuan untuk dapat memaparkan sesuatu yang rumit atau kompleks atau sulit untuk dijelaskan dengan hanya gambar atau kata-kata saja. Dengan kemampuan ini maka animasi dapat digunakan untuk menjelaskan suatu materi yang secara nyata tidak dapat terlihat oleh mata, dengan cara melakukan visualisasi maka materi yang dijelaskan dapat tergambarkan (Suheri, 2006)

Animasi merupakan salah satu hal yang paling sering dicari oleh anak, peminat animasi saat ini sangat banyak dan semakin maningkat, dikarenakan penyajian animasi yang lebih menarik, pesan yang ingin disampaikan mudah diingat dan dapat diakses secara online. Hal tersebut menunjukkan bahwa saat ini anak sudah terkena dampak modernisasi dan lebih tertarik pada hal yang berkaitan dengan drama, kartun dan animasi (Tresnayasa dkk, 2020)

c. Kelebihan dan Kekurangan Video Animasi

Menurut (Andriana J, 2014), kelebihan media video animasi dalam pembelajaran diantaranya :

- 1) Memperkecil ukuran obyek yang secara fisik cukup besar dan sebaliknya
- 2) Memudahkan guru untuk menyajikan informasi mengenai proses yang cukup kompleks
- 3) Memiliki lebih dari satu media yang konvergen, misalnya menggabungkan unsur audio dan visual
- 4) Menarik perhatian siswa sehingga meningkatkan motivasi belajarnya
- 5) Bersifat interaktif, dalam pengertian memiliki kemampuan untuk mengakomodasi respon pengguna
- 6) Bersifat mandiri, dalam pengertian member kemudahan dan kelengkapan isi sedemikian rupa sehingga pengguna bisa menggunakan tanpa bimbingan orang lain.

Menurut Andriana J (2014), kelemahan dari media video animasi diantaranya :

- 1) Memerlukan biaya yang cukup mahal
- 2) Memerlukan software khusus untuk membukanya
- 3) Memerlukan kreatifitas dan keterampilan yang cukup memadai untuk mendesain animasi yang dapat secara efektif digunakan sebagai media pembelajaran.

4. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2014)

b. Tingkat Pengetahuan

Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yakni :

1) Tahu (know)

Tahu diartikan hanya sebagai recall (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Misalnya : tahu bahwa buah tomat banyak mengandung vitamin C, jamban adalah tempat membuang air besar, penyakit demam berdarah ditularkan oleh gigitan nyamuk *Aedes Aegypti*, dan sebagainya. Untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan misalnya: apa tanda-tanda anak yang kurang gizi, apa penyebab penyakit TBC, bagaimana

cara melakukan PSN (Pemberantasan sarang nyamuk), dan sebagainya.

2) Memahami (Comprehension)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut. Misalnya orang yang memahami cara pemberantasan penyakit demam berdarah, bukan hanya sekedar menyebutkan 3M (Mengubur, menutup, dan menguras) tetapi harus dapat menjelaskan mengapa harus menutup, menguras, dan sebagainya, tempat-tempat penampungan air tersebut.

3) Aplikasi (Application)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain. Misalnya seseorang yang telah paham tentang proses perencanaan, ia harus dapat membuat perencanaan program kesehatan ditempat ia bekerja atau dimana saja, orang yang telah paham metodologi penelitian, ia akan mudah membuat proposal penelitian dimana saja, dan seterusnya.

4) Analisis (Analysis)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara

komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut. Misalnya, dapat membedakan antara nyamuk *Aedes Aegypti* dengan nyamuk biasa, dapat membuat diagram (flow chart) siklus hidup cacing kremi, dan sebagainya.

5) Sintesis (Synthesis)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Misalnya dapat membuat atau meringkas dengan kata-kata atau kalimat sendiri tentang hal-hal yang telah dibaca atau didengar, dan dapat membuat kesimpulan tentang artikel yang telah dibaca.

6) Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Misalnya seorang ibu dapat menilai atau menentukan

seorang anak menderita mal nutrisi atau tidak, seseorang dapat menilai manfaat ikut keluarga berencana bagi keluarga dan sebagainya.

c. Kriteria Pengetahuan

Menurut Arikunto (2006) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

- 1) Baik : Hasil presentase 76% - 100%
- 2) Cukup : Hasil presentase 56% - 75%
- 3) Kurang : Hasil presentase > 56%

5. Menyikat Gigi

a. Pengertian Menyikat Gigi

Menyikat gigi adalah cara yang umum dianjurkan untuk membersihkan deposit lunak pada permukaan gigi dan gusi dan merupakan tindakan preventif dalam menuju keberhasilan dan kesehatan rongga mulut yang optimal. (Herijulianti,2014)

b. Cara Menyikat Gigi Yang Benar

Menurut Hidayat (2016), cara menyikat gigi yang benar adalah sebagai berikut:

- 1) Posisi sikat membentuk sudut 45 derajat, kemudian gosok gigi Anda secara lembut dan perlahan dengan cara memutar.
- 2) Gunakan gerakan yang sama, yaitu memutar untuk menyikat bagian permukaan gigi dalam.

- 3) Gosok semua bagian permukaangigi yang digunakan untuk mengunyah, yaitugigi gerahamnya. Caranya adalah menggunakan ujung bulu sikat gigi dengan tekanan ringan sehingga bulusikat tidak membengkok.
- 4) Gosok gigi dengan posisi tegak dan gerakan perlahan keatas dan kebawah untuk membersihkan gigi depan bagian dalam.
- 5) Tip tambahan :Menyikat lidah setelah selesaai menggosok gigi dapat membersihkan bakterisehingga nafas lebih segar dan terhindar dari bau mulut.

c. Teknik-Teknik Menyikat Gigi

1) Teknik Vertikal

Teknik vertikal dilakukan dengan kedua rahang tertutup, kemudian permukaan bukal gigi disikat dengan gerakan ke atas dan ke bawah. Untuk permukaan lingual dan palatinal dilakukan gerakan yang sama dengan mulut terbuka. (Herijulianti,dkk. 2014)

2) Teknik Horizontal

Permukaan bukal dan lingual disikat dengan gerakan ke depan dan ke belakang. Kebanyakan orang yang belum diberi pendidikan khusus, biasanya menyikat gigi dengan teknik vertical dan horizontal dengan tekanan yang keras. Cara-cara ini tidak baik karena dapat menyebabkan resesi gusi dan abrasi gigi. (Herijulianti,dkk. 2014)

3) Teknik Roll atau Modifikasi Stillman

Bulu-bulu sikat ditempatkan pada gusi sejauh mungkin dari permukaan oklusal dengan ujung-ujung bulu sikat mengarah ke apeks dan sisi bulu sikat digerakkan perlahan-lahan melalui permukaan gigi sehingga bagian belakang dari kepala sikat bergerak dengan lengkungan. Pada waktu bulu-bulu sikat melalui mahkota klinis, kedudukannya hampir tegak lurus permukaan email. (Herijulianti, dkk. 2014)

4) Teknik charter

Pada permukaan bukal dan labial, sikat dipegang dengan tangkai dalam kedudukan horizontal. Ujung-ujung bulu diletakkan pada permukaan gigi membentuk 45 terhadap sumbu panjang gigi mengarah ke oklusal. Kemudian sikat ditekan sedemikian rupa sehingga ujung-ujung bulu sikat masuk ke interproksimal dan sisi-sisi bulu sikat menekan tepi gusi. Sikat digerakkan dalam lengkungan-lengkungan kecil sehingga kepala sikat bergerak secara sirkuler, tetapi ujung-ujung bulu sikat harus tetap di tempat semula. Permukaan oklusal disikat dengan gerakan yang sama, hanya saja ujung bulu sikat ditekan ke dalam ceruk dan fisura. Permukaan lingual dan palatinal umumnya sukar dibersihkan karena bentuk lengkungan dari barisan gigi. (Herijulianti, dkk. 2014)

5) Teknik Bass

Sikat ditempatkan dengan sudut 45 terhadap sumbu panjang gigi mengarah ke apikal dengan ujung-ujung bulu sikat pada tepi gusi. Sikat digerakkan dengan getaran-getaran kecil ke depan dan ke belakang selama kurang lebih 10-15 detik ke setiap daerah yang meliputi dua atau tiga gigi. Untuk menyikat permukaan bukal dan labial, tangkai dipegang dalam kedudukan horizontal dan sejajar dengan lengkung gigi. Untuk permukaan lingual dan palatinal gigi belakang agak menyudur (agak horizontal) dan pada gigi depan, sikat dipegang vertical. (Herijulianti,dkk. 2014)

6) Teknik fones

Bulu-bulu sikat ditempatkan tegak lurus pada permukaan bukal dan labial dengan gigi dalam keadaan oklusi. Sikat digerakkan dalam lingkaran-lingkaran besar sehingga gigi dan gusi rahang atas dan rahang bawah disikat sekaligus. Setelah semua permukaan bukal dan labial disikat, mulut dibuka lalu permukaan lingual dan palatinal disikat dengan gerakan yang sama, hanya dalam lingkaran-lingkaran yang lebih kecil. Karena cara ini agak sukar dilakukan di lingual dan palatinal, dapat dilakukan gerakan maju-mundur untuk daerah ini. (Herijulianti,dkk. 2014)

7) Teknik Fisiologik

Untuk teknik ini digunakan sikat gigi dengan bulu-bulu yang lunak. Tangkai sikat gigi dipegang secara horizontal dengan bulu-bulu sikat tegak lurus terhadap permukaan gigi. Metode ini didasarkan atas anggapan bahwa penyikatan gigi harus menyerupai jalannya makanan, yaitu dari mahkota ke arah gusi. (Herijulianti,dkk. 2014)

d. Waktu dan Frekuensi Menyikat Gigi

Frekuensi penyikatan gigi sebaiknya dilakukan 3 kali sehari, setiap kali sesudah makan dan sebelum tidur malam. Namun, dalam praktiknya hal tersebut tidak selalu dapat dilakukan, terutama pada siang hari ketika seseorang berada di kantor, sekolah, atau di tempat lain. Manson (1971) berpendapat bahwa penyikatan gigi sebaiknya 2 kali sehari, yaitu setiap kali setelah makan pagi dan sebelum tidur. Meskipun demikian, Loe (1965) melalui suatu percobaan menunjukkan bahwa dengan frekuensi penyikatan gigi satu kali sehari pun, asalkan teliti sehingga semua plak hilang, gusi dapat dipertahankan tetap sehat.

Lamanya menyikat gigi yang dianjurkan adalah minimal 5 menit, tetapi sesungguhnya ini terlalu lama. Umumnya orang melakukan penyikatan gigi maksimum 2-3 menit. Cara penyikat gigi harus sistematis supaya tidak ada gigi yang terlewat, yaitu mulai dari

posterior ke anterior dan berakhir pada bagian posterior sisi lainnya (Herijulianti,2014).

6. Pengetahuan Anak Usia Sekolah Dasar

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2014)

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu usaha untuk mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan gigi melalui pendekatan pendidikan kesehatan gigi yang disampaikan, diharapkan mampu mengubah perilaku kesehatan gigi individu atau masyarakat dari perilaku yang tidak sehat ke arah perilaku sehat (Ramadhan,2016)

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan sejak usia dini, karena pada usia dini anak mulai mengerti akan pentingnya kesehatan serta larangan yang harus di jauhi atau kebiasaan yang dapat mempengaruhi keadaan giginya (Ferry,2014).